

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian Dila Candra (2025) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,965 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga semakin baik pelaksanaan Kurikulum Merdeka maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Penelitian Firdiansyah dan Juliyanti Kartika Sari (2025) pada peserta didik kelas XII MAN 1 Bekasi juga menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil uji korelasi Product Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,97 atau 97%, sehingga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berhubungan positif dan sangat kuat dengan motivasi belajar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Yesi Guspita Sari dkk. (2022) di SMA 1 IX Koto Sungai Lasi menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,97 atau 97%, yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan Kurikulum Merdeka maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang positif dengan motivasi atau minat belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada penerapan atau

penggunaan Kurikulum Merdeka secara umum, sedangkan aspek manajemen Kurikulum Merdeka yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum masih belum banyak dikaji secara khusus.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan ini (Rahayu R,dkk. 2022).

Pendidikan di Indonesia berpusat pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dan berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik selama satu jenjang pendidikan. Oleh karena itu kurikulum menjadi komponen penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi rencana pembelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis.(Vebriyanti I. 2023).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu", menurut Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum dibuat untuk membuat pendidikan lebih mudah. Kurikulum sering diubah, yang membuat banyak orang bingung dan menghambat pendidikan. Hingga saat ini, kurikulum Indonesia sering diubah. Dari tahun 1947 hingga 2013 (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum ini dibuat untuk memberi kebebasan bagi sekolah dan guru dalam mengatur pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Tujuan utamanya

adalah membentuk siswa dengan karakter dan kemampuan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Irawan (2022) Pengelolaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis sehingga proses pendidikan berlangsung efektif dan efisien. Agar Kurikulum Merdeka berjalan baik, sekolah perlu mengelola kurikulum itu secara sistematis mulai merencanakan, mengorganisir, melaksanakan hingga mengevaluasi. Itulah yang dimaksud manajemen kurikulum. Manajemen yang baik membuat guru lebih siap menyiapkan bahan ajar, merancang aktivitas belajar yang bermakna, dan menilai hasil belajar sesuai tujuan. Sebaliknya, manajemen yang lemah sering menyebabkan kebingungan pelaksanaan dan output pembelajaran yang tidak maksimal.

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan minat belajar siswa yakni keinginan dan motivasi siswa untuk belajar aktif, bertanya, dan menyelesaikan tugas dengan antusias. Banyak penelitian awal menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan minat belajar bila guru paham cara mengelolanya dan lingkungan sekolah mendukung. Namun implementasinya tidak selalu mulus; kendala guru, fasilitas, dan pola penilaian sering menjadi penghambat (Erna et al.,2024).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman, perubahan sosial, serta kebutuhan peserta didik di era abad ke-21. Kurikulum ini menekankan keberpihakan pada murid melalui pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada kompetensi. Pendekatan Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai konteks, karakteristik peserta didik, dan potensi lingkungan sekitar.

Secara konsep, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul pada kurikulum sebelumnya, seperti beban materi yang terlalu padat, pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, serta minimnya ruang kreativitas bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka menawarkan solusi melalui penyederhanaan capaian pembelajaran, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik.

Selain itu, merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan metode, strategi, serta perangkat ajar sesuai kebutuhan satuan pendidikan. Guru tidak lagi terpaku pada dokumen kurikulum yang bersifat kaku, melainkan diberi kepercayaan untuk mengelola pembelajaran secara profesional. Hal ini didukung dengan penyediaan beragam perangkat ajar seperti modul ajar, buku paket, dan platform Merdeka Mengajar guna mempermudah proses implementasi di lapangan.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Afifah et al., 2024).

Sedangkan karakteristik kurikulum merdeka menurut nabila et al. (2023) Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi: Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Lalu Penekanan pada materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Dan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki sifat fleksibel, di mana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk berinovasi dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual (Nur Aliza et al., 2025). Karakteristik lainnya adalah fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran tidak terlalu padat. Dengan materi yang lebih sederhana dan mendalam, siswa memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara lebih baik tanpa terbebani oleh banyaknya materi.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Mardiana et al., 2024).

Minat belajar adalah dorongan untuk belajar yang didasarkan pada ketertarikan atau rasa senang siswa untuk belajar. Minat belajar juga didefinisikan sebagai rasa untuk menyukai atau tertarik pada sesuatu dan aktivitas belajar tanpa ada instruksi untuk belajar. Ada dua komponen minat: aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif mencakup pemahaman bahwa minat selalu didahului oleh pemahaman dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya (Achu. P. A. 2019).

Dari perspektif minat belajar, berbagai riset menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan memilih topik, metode, atau proyek sesuai dengan minatnya, maka motivasi dan keterlibatan belajar meningkat. Misalnya, penelitian oleh Tunas & Pangkey (2024) menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka “memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan personal”(Tunas et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Plus Ar-Rahmat Cileunyi Kepala sekolah menyampaikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ar Rahmat telah berjalan sejak diberlakukannya

kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Secara umum, sekolah telah berupaya melakukan penyesuaian dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, seperti penyusunan modul ajar dan penguatan projek profil pelajar Pancasila.

Namun demikian, beliau mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala dalam aspek manajemen kurikulum, terutama dalam hal kesiapan guru dan pengelolaan pembelajaran. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi implementasi kurikulum tersebut.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Plus Ar-Rahmat Cileunyi, implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pengelolaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan (planning), guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan proses perencanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kurikulum sebelumnya. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dalam praktiknya, guru masih mengalami kesulitan menentukan strategi, metode, maupun bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran belum sepenuhnya dapat mengakomodasi perbedaan tersebut.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan bahwa belum seluruh peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Sebagian peserta

didik masih terbiasa menerima pembelajaran secara konvensional sehingga belum aktif bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Akibatnya, guru masih perlu melakukan berbagai penyesuaian strategi pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Guru juga menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka masih belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Sebagian besar pelatihan hanya dilaksanakan pada awal penerapan kurikulum sehingga ketika terdapat perubahan kebijakan maupun pembaruan perangkat pembelajaran, guru lebih banyak mempelajari secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar atau berdiskusi dengan rekan sejawat. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya merata. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa minat belajar peserta didik belum merata. Terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi, namun tidak sedikit pula yang masih kurang aktif dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Lalu berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah seorang guru di SMP Al Amanah, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala pada aspek pengelolaan kurikulum yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa koordinasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran antar guru mata pelajaran masih perlu ditingkatkan agar terdapat keseragaman dalam penerapan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penyusunan modul ajar sesuai dengan kebijakan sekolah.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka belum dilakukan secara optimal dan berkesinambungan. Akibatnya, beberapa kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran belum seluruhnya dapat

ditindaklanjuti melalui program pembinaan maupun perbaikan. Guru juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta media pembelajaran berbasis digital masih belum maksimal karena masih terdapat guru yang memerlukan pendampingan dalam mengakses dan mengembangkan perangkat pembelajaran melalui platform tersebut.

Di samping itu, guru menjelaskan bahwa administrasi pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup banyak. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus membagi waktu antara menyusun administrasi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan asesmen dan tindak lanjut hasil belajar peserta didik. Meskipun sekolah telah memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, guru berharap adanya pendampingan yang lebih berkelanjutan agar pengelolaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara di kedua sekolah tersebut, diketahui bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan, masih terdapat beberapa kendala yang relatif sama, yaitu pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan di kedua sekolah sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik.

Maka dari itu, menjadi penting untuk meneliti bagaimana hubungan manajemen kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Cileunyi dengan minat belajar peserta didik, karena karakteristik sekolah, guru, dan siswa mungkin memiliki kondisi tersendiri yang mempengaruhi implementasi dan hasilnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah?
2. Bagaimanakah Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah?
3. Bagaimanakah Hubungan Manajemen Kurikulum Merdeka Dengan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Manajemen Kurikulum Merdeka Dengan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan informasi dari hasil penelitian yang sudah disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan langsung dengan sistem informasi manajemen.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga setiap orang dibidang sistem informasi manajemen dapat meningkatkan potensi lebih baik.
- c. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya di lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perbaikan kualitas pengelolaan pendidikan di masa yang akan datang dan bisa jadi masukan positif bagi perbaikan instansi pendidikan khususnya di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah
- b. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkaitan, serta menjadi referensi bagi para pembaca.
- c. Bagi penulis sendiri diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memenuhi syarat proposal skripsi jurusan Manajemen Pendidikan Islam, serta menambah wawasan dan pengetahuan yang nantinya dapat berguna dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Perubahan kurikulum di Indonesia selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan salah satu inovasi besar dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan pada kemandirian belajar, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter siswa. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana guru dan siswa memperoleh kebebasan berpikir dan juga kebebasan mengembangkan potensi pendidikan. (Hanif et al., 2024).

Penerapan manajemen kurikulum yang baik menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Manajemen kurikulum bukan hanya soal penyusunan dokumen kurikulum, tetapi mencakup proses perencanaan,

pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum agar pembelajaran berjalan efektif dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa.

Menurut Irawan (2022) Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan melalui kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Minat belajar juga dipahami sebagai nyata dari kesadaran seorang peserta didik untuk berilmu, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan manusia, bukan hanya untuk nilai atau dunia. Studi menyebut bahwa “posisi wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang memandu manusia agar berada pada jalan yang benar.”(Lestari, 2021).

1. Manajemen Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intelektual yang beraneka ragam, yang mana tujuan lebih maksimal karena peserta didik mempunyai banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat keahlian. Guru juga mempunyai kebebasan dalam menentukan perangkat dalam mengajar maka dari itu proses pembelajaran dapat disetarakan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka berpacu pada standar nasional pendidikan. Penerapan kurikulum Merdeka bertujuan yaitu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Dalam hal ini pendidik juga diwajibkan untuk lebih memajukan kinerjanya agar ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dapat diserap dengan sempurna yang menjadikan motivasi belajar peserta didik meningkat.

Dari berbagai pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang sebagai renovasi kurikulum sebelumnya yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Adapun konsep kurikulum Merdeka Belajar sebagaimana pendapat (Heppy S & Bagja, 2022) dijelaskan bahwa :

- a. Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik.

Menurut George R. Terry (2013) manajemen terdiri dari empat fungsi utama yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan manajemen di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam penelitian ini, Manajemen Kurikulum Merdeka dipahami sebagai proses pengelolaan kurikulum di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun indikator Manajemen Kurikulum Merdeka berdasarkan teori George R. Terry meliputi:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan program dan tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini sekolah menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan, strategi, serta kebutuhan pembelajaran peserta didik.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum. Sekolah mengatur peran kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terkoordinasi.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan program pembelajaran

sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam tahap ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan proses evaluasi dan pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum. Sekolah melakukan pemantauan dan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran serta memperbaiki kendala yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka juga mengacu pada Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Dalam kebijakan ini, sekolah diberikan otonomi untuk mengelola kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

2. Minat Belajar peserta Didik

Menurut Slameto (2015), minat belajar adalah kecenderungan hati seseorang untuk tertarik dan memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar, disertai rasa senang dan dorongan untuk terlibat aktif di dalamnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar menurut Slameto (2015) antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang menarik minat siswa dan bersumber dari dalam diri mereka sendiri.

1) Perasaan senang

Perasaan senang merupakan indikator awal yang menunjukkan adanya minat belajar pada diri peserta didik. perasaan senang tercermin dari kondisi emosional siswa yang merasa nyaman, tidak tertekan, dan menikmati proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki perasaan senang

cenderung mengikuti pembelajaran dengan antusias, tidak merasa bosan, serta menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

2) Ketertarikan

Ketertarikan atau rasa suka merupakan bentuk kecenderungan peserta didik untuk menyukai suatu mata pelajaran atau aktivitas belajar tertentu. Lestari (2020) menjelaskan bahwa ketertarikan ditandai dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mempelajari lebih dalam, serta perhatian khusus terhadap materi pembelajaran.

3) Perhatian

Perhatian merupakan kemampuan peserta didik untuk memusatkan fokus terhadap kegiatan pembelajaran. perhatian terlihat dari keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan materi yang disampaikan, serta tidak mudah terdistraksi selama proses belajar berlangsung.

4) Keterlibatan dan partisipasi aktif

Keterlibatan atau partisipasi aktif merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. partisipasi aktif dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat memengaruhi semangat dan ketertarikan dalam belajar. Berikut beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya menurut Slameto (2015)

1. lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik. Cara orang tua mendidik, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, serta perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat memengaruhi minat

belajar peserta didik. Apabila keluarga memberikan dukungan dan perhatian terhadap pendidikan, maka peserta didik akan lebih termotivasi dan memiliki minat belajar yang tinggi.

2. lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar peserta didik karena sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Slameto, metode mengajar guru, hubungan guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan suasana belajar dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang nyaman dan pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
3. lingkungan masyarakat. Menurut Slameto, kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga dapat memengaruhi minat belajar. Teman bergaul, kegiatan di masyarakat, serta kondisi lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan akan membantu peserta didik meningkatkan semangat dan minat dalam belajar.

Dalam prinsipnya, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah serta pendidik dalam merancang kurikulum yang senada dengan yang dibutuhkan peserta didik, lingkungan sekolah, dan karakteristik lokal. Prinsip dan nilai-nilai tersebut mendukung visi Kurikulum Merdeka untuk membuat situasi pembelajaran yang memotivasi, relevan, juga adaptif selaras dengan yang dibutuhkan masyarakat dan zaman.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan memberi keleluasan bagi sekolah dan pendidik saat merancang kurikulum yang senada dengan yang dibutuhkan dan keahlian peserta didik di lingkungan mereka. Ketika

kurikulum dikelola dengan baik, siswa akan merasa pembelajarannya bermakna, relevan, dan menyenangkan, sehingga minat belajar akan meningkat.

Sementara itu, minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Slameto (2020), minat belajar tercermin dari adanya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih fokus dalam menerima materi, serta lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Berdasarkan uraian diatas, skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara Manajemen Kurikulum Merdeka dengan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar Rahmat dan SMP Al Amanah
2. H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Manajemen Kurikulum Merdeka dengan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ar rahmat dan SMP Al Amanah

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan kajian terhadap penelitian sebelumnya. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi, tetapi juga sebagai pembanding antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi penelitian Dila Candra (2025) yang berjudul "Hubungan Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Bandar Lampung" membahas hubungan penggunaan Kurikulum Merdeka dengan motivasi belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel independen dan variabel dependen. Penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai variabel independen dan motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen Kurikulum Merdeka sebagai variabel independen dan minat belajar peserta didik sebagai variabel dependen. Manajemen Kurikulum Merdeka memiliki cakupan yang lebih luas karena meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, sedangkan minat belajar merupakan aspek psikologis yang berbeda dengan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Kurikulum Merdeka dengan motivasi

belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,965 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga semakin baik penggunaan Kurikulum Merdeka maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

2. Penelitian Firdiansyah dan Juliyanti Kartika Sari (2025) yang berjudul "Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas XII di MAN 1 Bekasi" membahas hubungan penerapan Kurikulum Merdeka dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai variabel penelitian yang dikaitkan dengan motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan manajemen Kurikulum Merdeka sebagai variabel independen dan minat belajar peserta didik sebagai variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau pelaksanaan kurikulum, tetapi juga bagaimana proses pengelolaan kurikulum dapat berhubungan dengan minat belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi 0,97 (97%), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan sangat kuat antara kedua variabel penelitian.
3. Penelitian Yesi Guspita Sari dkk. (2022) yang berjudul "Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar" membahas hubungan penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbedaan fokus variabel. Penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen Kurikulum Merdeka dan minat

belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan pengelolaan Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dengan penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maulidia dkk. (2023) dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Volume 6 Nomor 8 menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pemerintah dalam merespons permasalahan pendidikan pada masa dan pascapandemi. Hasil penelitian yang menggunakan metode library research ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu menyederhanakan administrasi guru melalui penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang lebih efisien, meningkatkan efektivitas kinerja guru di kelas, dan memperkuat pembentukan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang baik berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan fleksibel terhadap kebutuhan sekolah.
5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Totong Heri (2019) dengan judul “Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa” yang diterbitkan dalam Jurnal Rausyan Fikr Vol. 15 No. 1 menjelaskan bahwa motivasi merupakan dasar penggerak dalam diri siswa yang mendorong aktivitas belajar sehingga menumbuhkan minat terhadap pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa; siswa yang

memiliki motivasi tinggi menunjukkan minat dan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran, sedangkan siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif dan hasil belajarnya menurun. Peneliti juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti metode mengajar guru, lingkungan belajar, dan pemberian penghargaan berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nafi'ah.K (2023) dengan judul Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas yang diterbitkan dalam Jurnal Kependidikan, 11(1), 47–60, bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum Merdeka Belajar melalui pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Banyumas berjalan dengan baik berkat peran aktif kepala madrasah sebagai penggerak utama dalam memberikan pemahaman kepada guru, menyelenggarakan workshop, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Selain itu, penguatan profil pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan nilai gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas manajemen kepala madrasah dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.
7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alkatiri, R., Mokodompit, I. S., & Jusuf, R. (2022) dengan judul Manajemen kurikulum Madrasah Aliyah berorientasi Merdeka Belajar di Sulawesi Utara yang diterbitkan dalam Journal of Islamic Education Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah melalui pendekatan

studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah berfokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin yang lebih menekankan pada proses pembentukan karakter siswa dibandingkan pada hasil akhir. Penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan pelaksanaan proyek penguatan karakter bergantung pada perencanaan yang relevan, efisien, dan berkelanjutan, serta pada kemampuan fasilitator dalam memetakan minat dan kemampuan siswa agar pelaksanaan proyek tidak membebani peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas proyek dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan moderasi beragama. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang baik di madrasah harus menekankan sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar prinsip Kurikulum Merdeka dapat terwujud secara optimal.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, F., Iswantir, M., & Febriani, S. (2024) dengan judul Penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterbitkan dalam *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, 2(3), 172–186, bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menyederhanakan administrasi guru, terutama dalam penyusunan Alokasi Waktu Pembelajaran (ATP) yang lebih fleksibel, sehingga guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan memperkuat kompetensi peserta didik melalui kegiatan yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada efektivitas manajemen kurikulum, kesiapan guru, serta dukungan lembaga pendidikan dalam menjalankan proses inovatif pembelajaran yang berpusat pada siswa.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Agus, A. H., & Solehah, S. R. (2023) dengan judul Manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK yang diterbitkan dalam Jurnal Educatio, 9(4), 2235–2243, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gending dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan bermutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketiga bentuk kegiatan ini berhasil mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena mereka diberikan kebebasan dalam menentukan gaya belajar yang sesuai dengan minatnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa fleksibilitas dalam penerapan kurikulum membantu meningkatkan partisipasi siswa, semangat belajar, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, manajemen Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK melalui pendekatan yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara manajemen kurikulum merdeka dengan minat belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan pada konteks lembaga pendidikan, jenjang satuan pendidikan, cakupan wilayah, serta indikator yang digunakan.